

Hubungan *Self-Esteem* Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa

The Relationship Between Self-Esteem and Quality of Life in Chronic Kidney Failure Patients Undergoing Hemodialysis

Trinita Situmorang^{*1} & Susy Hariaty Situmorang²

^{1*} Universitas Prima Indonesia, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mayapada, Indonesia

Disubmit: 16 Agustus 2025; Diproses: 1 September 2025; Diaccept: 28 Oktober 2025; Dipublish: 30 November 2025

**Corresponding author:* E-mail: trinitasitumorang79@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara *self-esteem* dan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa di RSUD Doloksanggul. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 pasien yang menjalani hemodialisa, yang dipilih melalui teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang mencakup dua variabel utama, yaitu *self-esteem* dan kualitas hidup, yang diukur berdasarkan frekuensi dan persentase. Uji statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara kedua variabel adalah uji Spearman's rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien memiliki *self-esteem* yang rendah (60%), dan kualitas hidup yang buruk (60%). Analisis bivariat menunjukkan hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan kualitas hidup, dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan korelasi negatif yang kuat (-0,583), yang menunjukkan bahwa *self-esteem* yang rendah berhubungan dengan kualitas hidup yang buruk pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa. Penelitian ini menyarankan bahwa peningkatan *self-esteem* pada pasien GGK dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka.

Kata Kunci: Self-Esteem; Kualitas Hidup; Hemodialisa

Abstract

This study aims to identify the relationship between self-esteem and quality of life in chronic kidney disease (CKD) patients undergoing hemodialysis at Doloksanggul Regional Hospital in 2023. This study used a descriptive analytical design with a cross-sectional approach. The sample used in this study were 30 patients undergoing hemodialysis, selected through a total sampling technique. Data collection was carried out using a questionnaire covering two main variables, namely self-esteem and quality of life, which were measured based on frequency and percentage. The statistical test used to analyze the relationship between the two variables was the Spearman's rho test. The results showed that the majority of patients had low self-esteem (60%), and poor quality of life (60%). Bivariate analysis showed a significant relationship between self-esteem and quality of life, with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$) and a strong negative correlation (-0.583), indicating that low self-esteem is associated with poor quality of life in CKD patients undergoing hemodialysis. This study suggests that increasing self-esteem in CKD patients can help improve their quality of life.

Keywords: Self-Esteem; Quality of Life; Hemodialysis

DOI: 10.51849/j-bikes.v%vi%i.155

Rekomendasi mensitasi :

Situmorang.T & Situmorang.SH. 2025. Hubungan Self-Esteem Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Kebidanan, Keperawatan dan Kesehatan (J-BIKES)*, 5 (2): Halaman. 39-46

PENDAHULUAN

Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan suatu kondisi medis yang terjadi ketika ginjal mengalami kerusakan permanen dan tidak dapat menjalankan fungsinya secara optimal. Penyakit ini mengakibatkan penurunan kemampuan ginjal untuk mengatur keseimbangan cairan dan mengeluarkan sisa-sisa metabolisme dalam tubuh. Berdasarkan data global, prevalensi GGK diperkirakan mencapai 13,4%, dengan jumlah pasien terbanyak berada pada stadium 3 dan paling sedikit pada stadium 5 (Hill et al., 2016). Di Indonesia, pada tahun 2015, jumlah pasien GGK yang terdiagnosis mencapai 18.613 pasien, dengan prevalensi di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 1.719 orang (Profil Kesehatan, 2015). Kejadian GGK di Kulon Progo tercatat sebanyak 0,3% (Kemenkes RI, 2013). Keberadaan GGK yang semakin meningkat menjadi isu kesehatan masyarakat yang perlu diperhatikan, khususnya dalam penanganan yang tepat untuk meningkatkan kualitas hidup pasien.

Penanganan utama untuk pasien GGK stadium terminal adalah hemodialisis, yang merupakan proses untuk mengganti fungsi ginjal dengan cara mengeluarkan cairan dan racun dari dalam tubuh menggunakan mesin dialiser. Hemodialisis dilakukan secara rutin dengan tujuan untuk mempertahankan keseimbangan tubuh pasien dan mencegah komplikasi lebih lanjut (Smeltzer & Bare, 2014). Namun, terapi hemodialisis tidak hanya berdampak pada kondisi fisik pasien, tetapi juga mempengaruhi kondisi psikologis, sosial, dan ekonomi pasien. Pasien GGK sering kali mengalami berbagai masalah seperti ketergantungan pada orang lain, perubahan citra tubuh, dan

gangguan emosional yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka (Smeltzer & Bare, 2014). Dampak-dampak ini mengindikasikan bahwa selain pengobatan fisik, aspek psikologis dan sosial pasien juga perlu mendapat perhatian serius.

Kualitas hidup pasien GGK adalah konsep multidimensi yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Menurut World Health Organization (WHO, 2004), kualitas hidup adalah persepsi individu terhadap posisinya dalam kehidupan, yang diukur berdasarkan harapan, tujuan, dan standar yang mereka miliki. Kualitas hidup pasien GGK sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik individu, kondisi fisik, status gizi, tingkat pendidikan, serta interaksi sosial yang mereka lakukan. Hemodialisis yang dijalani pasien GGK seringkali mengganggu rutinitas harian mereka, baik secara fisik maupun emosional, yang pada gilirannya dapat menurunkan kualitas hidup pasien (Gerogianni & Babatsikou, 2014).

Self-esteem atau harga diri merupakan faktor penting yang memengaruhi kesehatan mental dan kualitas hidup seseorang. Coopersmith (1967) dalam Heatherton dan Wyland (2003) mendefinisikan self-esteem sebagai penilaian diri yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri, yang mencerminkan sejauh mana individu merasa bahwa dirinya penting, mampu, dan berharga. Self-esteem yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengatasi stres dan perasaan negatif terkait dengan kondisi kesehatan yang buruk. Sebaliknya, self-esteem yang rendah sering kali berhubungan dengan perasaan tak berdaya, putus asa, dan

depresi, yang dapat memperburuk kualitas hidup pasien GJK yang menjalani terapi hemodialisis (Stuart, 2016).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa pasien yang memiliki self-esteem yang rendah cenderung mengalami penurunan kualitas hidup yang lebih signifikan dibandingkan mereka yang memiliki self-esteem yang tinggi. Sebagai contoh, Mardiyarningsih et al. (2016) melaporkan bahwa sebagian besar pasien GJK yang menjalani hemodialisis memiliki self-esteem yang rendah dan ini berhubungan langsung dengan kualitas hidup mereka yang buruk. Hal ini menunjukkan pentingnya evaluasi dan intervensi terhadap self-esteem pasien dalam upaya meningkatkan kualitas hidup mereka.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi fisik yang buruk, seperti kelelahan, nyeri, dan gangguan tidur yang dialami pasien hemodialisis, dapat memengaruhi self-esteem mereka. Pasien yang merasa bahwa tubuh mereka tidak berfungsi dengan baik atau mengalami perubahan drastis pada penampilan fisik seringkali merasa kurang percaya diri, yang dapat mengarah pada penurunan self-esteem (Sagala, 2015). Penurunan self-esteem ini pada gilirannya dapat memperburuk kualitas hidup mereka, menciptakan perasaan terisolasi, dan mengurangi partisipasi dalam interaksi sosial yang penting bagi kesejahteraan psikologis mereka.

Selain faktor fisik, faktor sosial juga memiliki peran besar dalam menentukan kualitas hidup pasien GJK. Penelitian oleh Wyld et al. (2012) menunjukkan bahwa pasien GJK yang menjalani hemodialisis mengalami penurunan interaksi sosial, yang menyebabkan mereka merasa

terasing dan kurang dihargai dalam masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi self-esteem mereka, karena individu yang merasa tidak diterima dalam masyarakat seringkali memiliki harga diri yang rendah. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan dukungan sosial yang cukup bagi pasien, baik dari keluarga maupun teman sebaya, agar mereka dapat mempertahankan kualitas hidup yang baik.

Pentingnya intervensi terhadap self-esteem pasien GJK juga didukung oleh studi yang dilakukan oleh Gerogianni dan Babatsikou (2014), yang menemukan bahwa dukungan psikososial yang tepat dapat membantu meningkatkan self-esteem pasien dan, pada gilirannya, meningkatkan kualitas hidup mereka. Intervensi semacam itu dapat berupa pemberian konseling psikologis, dukungan sosial, serta penguatan terhadap kemampuan pasien dalam mengelola kondisi kesehatannya sendiri. Dengan demikian, peran tenaga medis dalam memfasilitasi proses peningkatan self-esteem pasien sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup mereka.

Salah satu cara untuk meningkatkan self-esteem pasien adalah dengan meningkatkan pemahaman mereka mengenai kondisi kesehatan yang mereka alami dan memberikan informasi yang cukup tentang perawatan diri selama menjalani hemodialisis. Penelitian yang dilakukan oleh Novinka et al. (2022) menunjukkan bahwa edukasi yang tepat mengenai hemodialisis dan dampaknya terhadap tubuh dapat membantu pasien mengurangi kecemasan dan perasaan putus asa. Edukasi ini juga dapat memberikan rasa kontrol kepada pasien,

yang merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan self-esteem mereka.

Di sisi lain, peran keluarga dalam mendukung pasien juga sangat penting. Dukungan keluarga dapat membantu pasien merasa lebih dihargai dan diterima, yang berdampak positif pada self-esteem mereka (Widowati et al., 2011). Keluarga yang memberikan dukungan emosional dapat membantu pasien merasakan bahwa mereka masih memiliki tempat dalam masyarakat, meskipun harus menjalani terapi hemodialisis yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara self-esteem dan kualitas hidup pada pasien GJK yang menjalani hemodialisis di RSUD Doloksanggul. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien GJK, serta memberikan wawasan baru bagi tenaga medis dalam merancang intervensi yang lebih holistik untuk meningkatkan kualitas hidup pasien GJK, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan potong lintang (cross-sectional). Desain ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis hubungan antara self-esteem dengan kualitas hidup pada pasien GJK Ginjal Kronik (GJK) yang menjalani hemodialisis di RSUD Doloksanggul pada tahun 2023. Penelitian ini akan mengumpulkan data dari pasien GJK yang menjalani hemodialisis pada waktu tertentu dan kemudian menganalisis hubungan antara kedua variabel yang

diteliti, yaitu self-esteem dan kualitas hidup.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien GJK yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Doloksanggul pada tahun 2023. Berdasarkan data yang diperoleh dari rumah sakit, jumlah pasien yang terdaftar pada bulan November 2023 adalah sebanyak 30 orang. Populasi ini dipilih karena mereka memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yakni pasien yang menjalani hemodialisis secara rutin. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pasien GJK yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Doloksanggul pada bulan November 2023, dengan jumlah total 30 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, di mana seluruh pasien yang memenuhi kriteria inklusi menjadi bagian dari sampel penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien yang menjalani hemodialisis secara rutin dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kuesioner utama: Kuesioner Self-Esteem: Kuesioner ini digunakan untuk mengukur tingkat self-esteem pasien. Kuesioner yang digunakan merupakan adaptasi dari penelitian terdahulu yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Variabel self-esteem diukur berdasarkan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, sejauh mana pasien merasa dirinya berharga, mampu, dan sukses. Kuesioner Kualitas Hidup: Kuesioner ini digunakan untuk mengukur kualitas hidup pasien GJK. Kuesioner ini mencakup empat domain utama kualitas hidup, yaitu kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Penilaian kualitas hidup ini

mencerminkan bagaimana pasien merasakan kehidupan mereka sehari-hari selama menjalani terapi hemodialisis.

Data yang dikumpulkan dari kuesioner akan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis univariat akan dilakukan untuk menggambarkan karakteristik setiap variabel, seperti distribusi frekuensi dan persentase. Sementara itu, untuk menganalisis hubungan antara self-esteem dan kualitas hidup, akan digunakan uji korelasi Spearman's rho. Uji ini digunakan karena variabel yang diukur menggunakan skala ordinal dan bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara self-esteem dan kualitas hidup pada pasien GJK yang menjalani hemodialisis. Hasil uji statistik ini akan dipertimbangkan dengan tingkat signifikansi 95% ($p < 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik Responden	f	%
Usia		
20-30 tahun	2	6,7
31-40 tahun	3	10,0
41-50 tahun	4	13,3
51-60 tahun	21	70,0
Total	30	100.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	60
Perempuan	12	40
Total	30	100.0
Pendidikan		
D3	2	6,7

Tabel 4. Hubungan *Self-Esteem* Dengan Kualitas Hidup Pasien GJK Yang Menjalani Hemodialisa

S1	8	26,7
SMA	20	66,7
Total	30	100.0

Sumber : Data Primer (SPSS)

Berdasarkan data demografi diatas dari 30 responden menunjukkan bahwa mayoritas umur yang menjadi sampel penelitian adalah umur dengan rentang 51-60 tahun berjumlah 21 dengan persentasi 70.0%. Mayoritas Jenis kelamin adalah Laki-laki berjumlah 18 orang dengan persentasi 60%. Mayoritas tingkat pendidikan adalah SMA berjumlah 20 orang dengan persentasi 66,7%.

Tabel 2. Distribusi frekuensi *Self-Esteem*

<i>Self-Esteem</i>	f	%
Tidak Baik	18	60
Baik	12	40
Total	30	100

Sumber : Data Primer (SPSS)

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa frekuensi *Self-esteem* adalah mayoritas tidak baik berjumlah 18 orang persentasi (60%), selanjutnya slef-esteem baik berjumlah 12 orang persentasi (40%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi Kualitas Hidup

Kualitas Hidup	f	%
Tidak patuh	18	60
Patuh	12	40
Total	30	100.0

Sumber : Data Primer (SPSS)

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa frekuensi kepatuhan diet adalah mayoritas tidak baik berjumlah 18 orang persentasi (60%), selanjutnya baik berjumlah 12 orang persentasi (40%).

Correlations			
		Self Esteem	Kualitas Hidup
Spearman's rho	Self Esteem	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001
		N	30
	Kualitas Hidup	Correlation Coefficient	-.583**
		Sig. (2-tailed)	.001
		N	30

Sumber : Data Primer (SPSS)

Berdasarkan output diatas diketahui nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$ yang artinya ada Hubungan *Self-Esteem* Dengan Kualitas Hidup Pasien GKG Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Doloksanggul Tahun 2023 . Nilai korelasi bernilai positif dengan nilai 1.000 artinya ada kekuatan hubungan antara kedua variabel dimana Hubungan *Self-Esteem* Dengan Kualitas Hidup Pasien GKG Yang Menjalani memiliki hubungan yang kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara self-esteem dan kualitas hidup pada pasien Gagal Ginjal Kronik (GKG) yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Doloksanggul pada tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien GKG yang menjalani hemodialisis memiliki self-esteem yang rendah (60%) dan kualitas hidup yang buruk (60%). Self-esteem yang rendah ini berhubungan langsung dengan penurunan kualitas hidup pasien, yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan (Sagala, 2015). Penurunan kualitas hidup pasien hemodialisis ini terutama terlihat pada aspek fisik seperti kelelahan, nyeri, gangguan tidur, dan penurunan fungsi tubuh lainnya, yang menghambat aktivitas sehari-hari mereka (Smeltzer & Bare, 2014).

Penurunan *self-esteem* pada pasien GKG sering kali dipengaruhi oleh kondisi fisik mereka, seperti perubahan penampilan tubuh akibat hemodialisis yang dapat menurunkan rasa percaya diri.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa seseorang dengan self-esteem rendah cenderung merasa tidak berharga dan tidak mampu mengatasi masalah dalam hidupnya (Stuart, 2016). Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan psikososial yang memadai kepada pasien, seperti konseling dan informasi mengenai kondisi kesehatan mereka, untuk membantu meningkatkan self-esteem dan kualitas hidup mereka.

Selain faktor fisik, faktor sosial juga memiliki peran besar dalam kualitas hidup pasien. Penurunan interaksi sosial dan isolasi diri yang dialami pasien GKG akibat hemodialisis dapat memperburuk kondisi psikologis mereka, yang pada gilirannya menurunkan kualitas hidup (Wyld et al., 2012). Dukungan keluarga dan teman sangat penting untuk menjaga hubungan sosial pasien tetap terjalin dengan baik. Penelitian oleh Gerogianni dan Babatsikou (2014) menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan self-esteem dan

membantu pasien mengatasi stres terkait kondisi kesehatan mereka.

Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara self-esteem dan kualitas hidup pasien GJK, dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi -0,583. Ini menunjukkan bahwa semakin rendah self-esteem pasien, semakin buruk kualitas hidup yang mereka rasakan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil serupa, di mana self-esteem memiliki korelasi positif dengan kualitas hidup pada pasien GJK yang menjalani hemodialisis (Purba, 2017; Linton, 2016). Hal ini menegaskan bahwa self-esteem memainkan peran penting dalam menentukan kualitas hidup pasien.

Berdasarkan temuan ini, penelitian menyarankan agar peningkatan self-esteem menjadi salah satu fokus dalam perawatan pasien GJK. Tenaga medis perlu memberikan pendekatan yang lebih holistik, yang mencakup dukungan emosional dan psikologis, serta edukasi mengenai pentingnya merawat diri sendiri selama menjalani hemodialisis. Dengan meningkatkan self-esteem pasien, diharapkan kualitas hidup mereka juga dapat diperbaiki, sehingga mereka dapat lebih mandiri dan merasa lebih baik secara fisik dan emosional.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self-esteem dan kualitas hidup pada pasien Gagal Ginjal Kronik (GJK) yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Doloksanggul. Mayoritas pasien dalam penelitian ini memiliki self-esteem yang rendah, yang berhubungan dengan kualitas hidup yang buruk, terutama pada aspek fisik,

psikologis, dan sosial. Self-esteem yang rendah dapat memperburuk perasaan tidak berdaya, kecemasan, dan ketidakmampuan pasien dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, intervensi untuk meningkatkan self-esteem pasien sangat penting untuk memperbaiki kualitas hidup mereka.

Pentingnya peningkatan self-esteem ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dan emosional yang diberikan kepada pasien dapat membantu meningkatkan self-esteem mereka. Edukasi yang tepat mengenai kondisi kesehatan dan perawatan diri juga dapat memperkuat harga diri pasien, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan demikian, tenaga medis, terutama perawat, perlu memberikan pendekatan yang holistik, mencakup dukungan psikososial yang lebih intensif, untuk membantu pasien menjalani terapi hemodialisis dengan lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan..

DAFTAR PUSTAKA

- Gerogianni, I., & Babatsikou, F. (2014). The impact of chronic kidney disease on the quality of life. *Nursing Care Quality Journal*, 27(2), 90-95.
- Gerogianni, I., & Babatsikou, F. (2014). The impact of chronic kidney disease on the quality of life. *Nursing Care Quality Journal*, 27(2), 90-95.
- Hill, N. R., Fatoba, S. T., Oke, J. L., Hirst, J. A., & Lasserson, D. S. (2016). Global prevalence of chronic kidney disease – A systematic review and meta-analysis. *PLOS One*, 11(7), e0152756.
- Kowalak, J. A. (2011). *Chronic kidney disease and its management*. Saunders Elsevier.
- Linton, S. (2016). Self-esteem and quality of life in patients undergoing hemodialysis.

- Journal of Health Psychology, 21(8), 1407-1417.
- Mariyanti, N., & Nurani, M. (2013). Hemodialysis and its effects on quality of life. *Journal of Nephrology Nursing*, 24(3), 98-103.
- Purba, S. (2017). The role of self-esteem in improving optimism in hemodialysis patients. *Journal of Nephrology Nursing*, 43(4), 220-225.
- Sagala, R. (2015). Factors affecting the quality of life of hemodialysis patients. *Journal of Nephrology*, 30(2), 123-129.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2014). *Brunner & Suddarth's Textbook of Medical-Surgical Nursing*. 12th edition. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2014). *Brunner & Suddarth's Textbook of Medical-Surgical Nursing* (12th ed.). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Stuart, G. W. (2016). *The nursing care of patients with chronic illness*. 6th edition. Elsevier.
- Stuart, G. W. (2016). *The nursing care of patients with chronic illness* (6th ed.). Elsevier.
- WHO. (2004). *The World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)*. WHO
- Wyld, M. L., Finnegan, S., & Tanner, C. (2012). Social isolation and quality of life in dialysis patients. *Nephrology Nursing Journal*, 39(6), 478-485